

Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Konsep R.AQu MAYADA

Dede Suhendar^{1*}, Siti Qomariyah², Agus Mulyadi³, Eni Nurainillah⁴, Siti Sofa⁵

¹⁻⁵ Institut Madani Nusantara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dede.suhendar4782@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the implementation of Qur'an learning in improving the ability to read the Qur'an in early childhood, considering that there are still many children at that age who are not fluent in reading the Qur'an. This research was carried out at RA Qur'an Mayada with a descriptive qualitative approach. The focus of the research includes: (1) the concept of RA education related to improving the ability to read the Qur'an, (2) strategies or programs for learning to read the Qur'an, (3) the implementation of learning the Qur'an in improving the ability to read the Qur'an, and (4) the inhibiting factors and solutions in improving the ability to read the Qur'an. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that RA Qur'an Mayada develops an integrative curriculum with child-centered learning methods, including through recitation methods, talaqqi, tadarus, and educational games that are tailored to the characteristics of early childhood. The main obstacles come from differences in children's abilities, limited learning time, and family support that is not optimal. The solutions carried out include increasing learning hours, increasing communication with parents, and regular teacher training to improve the quality of Qur'an learning.*

Keywords: *Early Childhood; Integrative Curriculum; Learning Methods; RA Qur'an; The Qur'an.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini, mengingat masih banyak anak-anak pada usia tersebut yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Penelitian ini dilaksanakan di RA Qur'an Mayada dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian meliputi: (1) konsep pendidikan RA terkait peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, (2) strategi atau program pembelajaran membaca Al-Qur'an, (3) implementasi pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta (4) faktor penghambat dan solusi dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RA Qur'an Mayada mengembangkan kurikulum integratif dengan metode pembelajaran yang berpusat pada anak, antara lain melalui metode tilawah, talaqqi, tadarus, serta permainan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Hambatan utama berasal dari perbedaan kemampuan anak, keterbatasan waktu belajar, serta dukungan keluarga yang belum optimal. Adapun solusi yang dilakukan meliputi penambahan jam belajar, peningkatan komunikasi dengan orang tua, serta pelatihan guru secara berkala untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

Kata kunci: Al-Qur'an; Anak Usia Dini; Kurikulum Integratif; Metode Pembelajaran; RA Qur'an.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam. Pada masa usia dini, anak berada dalam golden age, yaitu fase kritis perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial yang sangat menentukan kemampuan belajar pada tahap berikutnya. Para ahli menyatakan bahwa stimulasi pendidikan agama, termasuk pengenalan huruf dan bacaan Al-Qur'an, lebih efektif diberikan sejak usia dini karena struktur kognitif anak sedang berkembang pesat dan sangat responsif terhadap pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Dengan demikian, penguatan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada tahap ini menjadi kebutuhan dasar dalam proses pembentukan karakter dan spiritual anak.

Raudhatul Athfal (RA) sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengawal proses pengenalan dan pembelajaran Al-Qur'an sejak awal. Kurikulum RA dirancang tidak hanya untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara komprehensif, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar. Melalui lingkungan belajar yang kondusif, pendekatan pedagogis yang sesuai tahapan usia, serta dukungan guru yang memiliki kompetensi keagamaan, RA diharapkan mampu menjadi tempat yang efektif dalam pembentukan kemampuan literasi Al-Qur'an anak.

Namun, implementasi pembelajaran membaca Al-Qur'an di RA tidak terlepas dari tantangan. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan bahasa, persepsi visual, serta kesiapan belajar yang berbeda-beda, sehingga strategi pembelajaran perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik tersebut. Penggunaan metode yang monoton atau tidak sesuai tahapan perkembangan dapat menghambat antusiasme anak dan menyebabkan proses belajar menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan berbasis perkembangan anak agar pembelajaran membaca Al Qur'an dapat berlangsung efektif dan bermakna. Dengan memahami pentingnya periode usia dini, peran lembaga RA, serta kebutuhan strategi pembelajaran yang tepat, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran membaca Al Qur'an dilakukan dan strategi apa yang paling sesuai untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Kimble dan Garnezy, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Dengan kata lain istilah pembelajaran memiliki dua makna yang saling berkaitan, yaitu belajar dan mengajar. Dalam proses belajar mengajar, terjadi interaksi antara siswa dan pendidik. Siswa menjadi pusat dalam proses tersebut, sedangkan pendidik berperan penting sebagai pihak yang membimbing, mengarahkan, dan membantu mengembangkan potensi siswa.

Membaca adalah proses kognitif yang melibatkan pengenalan simbol, pemahaman makna, dan interpretasi informasi sehingga pembaca dapat menangkap isi bacaan. Sedangkan menurut Dalman (2013) membaca adalah kegiatan atau proses memahami isi bacaan yang dapat memperluas pengetahuan, menambah wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir. Membaca merupakan proses aktif dan kognitif dalam memahami simbol-simbol tulis

untuk menangkap pesan, informasi, dan makna yang disampaikan penulis. Proses ini melibatkan pengenalan huruf, pemahaman, interpretasi, serta pengetahuan sebelumnya.

Menurut Harun Nasution Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang menjadi sumber utama ajaran Islam dan pedoman moral, sosial, serta spiritual bagi umat manusia. Sejalan dengan Moh Samsul Ulum (2009) Al-Qur'an adalah kitab yang ditujukan untuk seluruh umat manusia dan menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Allah menjadikannya sebagai petunjuk yang relevan bagi seluruh alam semesta, bukan hanya untuk satu bangsa atau kelompok tertentu, melainkan untuk semua tingkatan dan golongan manusia. Menurut Suyadi (2013) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan moral-spiritual. Masa ini disebut golden age karena 80% pertumbuhan otak terjadi pada periode tersebut. Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan total baik fisik maupun psikis, yang berlangsung sangat cepat dan tidak akan terulang kembali. Oleh karena itu, pendidikan yang diterima harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Secara umum, anak usia dini adalah anak pada rentang usia 0–6 atau 0–8 tahun, yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan paling pesat, sehingga membutuhkan stimulasi pendidikan yang tepat, terarah, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Secara keseluruhan, pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini merupakan proses pendidikan yang sangat penting karena memadukan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, kemampuan dasar membaca, serta penanaman nilai-nilai spiritual sejak dini. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, membangun fondasi moral, serta menumbuhkan kedekatan anak dengan ajaran agama. Pada masa usia dini yang merupakan fase perkembangan paling kritis, pengenalan dan pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi landasan kuat bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Dengan demikian, pembelajaran, kemampuan membaca, Al Qur'an, dan perkembangan anak usia dini merupakan konsep yang saling berkaitan dan saling mendukung dalam mewujudkan pendidikan yang utuh, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang cerdas sekaligus berakhlak.

Secara keseluruhan, pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini merupakan proses pendidikan yang sangat penting karena memadukan metode pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan anak, kemampuan dasar membaca, serta penanaman nilai-nilai spiritual sejak dini. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, menanamkan nilai moral, dan menumbuhkan kedekatan anak

dengan ajaran agama pada fase perkembangan yang paling kritis. Pembelajaran Al-Qur'an pada usia dini harus dilakukan melalui pendekatan bertahap, menyenangkan, dan sesuai karakteristik tumbuh kembang anak. Metode seperti talaqqi, tiktirar, dan metode Iqra' dinilai efektif untuk usia dini karena menekankan pembiasaan, pengulangan, dan contoh langsung. Dengan demikian, pembelajaran, kemampuan membaca, Al-Qur'an, dan perkembangan anak usia dini merupakan konsep yang saling berkaitan dan saling mendukung dalam mewujudkan pendidikan yang utuh, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang cerdas serta berakhlak.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini didasarkan oleh keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Implementasi pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di R.AQU MAYADA". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama dan dinamakan metode postpositivisme. Metode ini juga dapat disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpolah), kemudian disebut juga metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan kontekstual, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (reciprocal). Penelitian dilakukan pada obyek yang ilamiah. Obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Rancangan penelitian metode kualitatif di ibaratkan oleh Bogdan, seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang ada di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat obyek yang ada disekelilingnya,¹⁶ dengan menggunakan metode dan pendekatan tersebut harapannya peneliti dapat mendeskripsikan serta menjabarkan dengan jelas bagaimana "Implementasi pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di R.AQU MAYADA".

Tahap pra-lapangan

Tahap ini dilaksanakan dengan melakukan identifikasi masalah kemudian peneliti selanjutnya melakukan studi pustaka untuk mendapatkan pengetahuan lebih yang selanjutnya tahap membuat dan menyusun kisi-kisi serta instrumen penelitian sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan penelitian sehingga permasalahan yang akan diteliti lebih terfokus.

Tahap Pelaksanaan

Peneliti melakukan persiapan dalam melaksanakan penelitian dengan mempersiapkan diri dengan baik, bertingkah laku dengan baik serta berpenampilan yang rapih agar memberikan kesan yang baik kepada subjek penelitian, setelah itu peneliti melakukan pendekatan kepada subjek penelitian untuk memahami karakteristik dari subjek penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan triangulasi data yakni observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Triangulasi memiliki tujuan yakni agar data yang di dapatkan faktual dan objektif serta meningkatkan kualitas dan kredibilitas data. Beberapa pedoman yang digunakan peneliti sebagai bentuk acuan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara dan lembar dokumen yang disusun sebelum pelaksanaan penelitian berlangsung.

Tahap Pengolahan

Data Tahap pengolahan data ini peneliti melakukan analisis informasi berupa data yang terkumpul dengan menggunakan telaah pada data yang diperoleh, kemudian data tersebut dianalisis hingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Analisis data diolah dengan ketentuan penelitian kualitatif.

Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan yang peneliti lakukan dengan pengolahan analisis data lalu menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian sebagai mentuk akhir dari karya tulis ilmiah

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melalui observasi atau pengamatan non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Sugiyono memaparkan jika “dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih kepada observasi berperan serta (participation observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi”. Metode pengumpulan data untuk lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Marshall (1995) menyatakan bahwa “thought observation, in the researcher. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. “a meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan data “Implementasi pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di R.AQU MAYADA” Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur, sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat ketika pelaksanaannya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pertanyaan kepada responden lalu selama wawancara berlangsung peneliti merekamnya dengan pertimbangan waktu yang optimal untuk berlangsungnya tanya jawab dengan responden dan keotentikan informasi selama wawancara berlangsung sehingga di dapatkan data yang utuh.

Pengumpulan Data Dengan Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁹ Peneliti memilih Studi dokumen terkait pada variabel yang diteliti yakni dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran, seperti jadwal kegiatan, kurikulum, buku panduan pembelajaran, serta arsip penilaian kemampuan.

Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan diatas, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, serta pedoman studi dokumentasi. kisi-kisi instrument.

Triangulasi

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa “the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather, the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of whatever is being investigated”. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang berapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Bogdan menyatakan "what the qualitative researcher is interested in is not truth per se, but rather perspectives. Thus, rather than trying to determine the "truth" of people's perceptions, the purpose of corroboration is to help researcher increase their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of consideration by others".

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.

Selanjutnya Mathinson (1988) mengemukakan bahwa "the value of triangulation lies in providing evidence - whether convergent, inconsistent, adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak or contradictory". Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangulasi "can build on the strengths of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach" (Patton 1980). Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan waktu lebih lanjut memaparkan ketiga triangulasi tersebut ialah :

- 1) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai telah diperoleh dip contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

- 2) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.
- 3) Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi ialah pengkonfirmasi data sumber yang berbeda melalui berbagai cara serta waktu untuk menguji kredibilitas data. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yang menggunakan tiga teknik penelitian yaitu observasi, wawancara, serta studi dokumen. Dimana data yang diperoleh melalui wawancara lalu di bandingkan dengan data hasil observasi dan studi dokumen. Jenis triangulasi yang dipakai pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Oleh karena itu informasi dari key informan yang telah diperoleh akan dicek melalui beberapa sumber yang menjadi informan pelengkap. Alur pengecekan informasi dari key informan melalui triangulasi dengan tiga sumber data informan pelengkap yaitu: kepala sekolah, guru kelas, peserta didik.

a) Uji dependabilitas (dependability)

Uji dependabilitas pada penelitian kualitatif disebut realibilitas. Penelitian kualitatif dikatakan reliabel jika pembaca dapat mengulangi proses penelitian yang dijalankan peneliti. Uji dependabilitas melalui audit seluruh proses penelitian yang dilakukan peneliti oleh auditor netral atau pembimbing.

b) Uji transferabilitas (transferability)

Uji transferabilitas (transferability) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil. 22 Data di sampaikan secara rinci, detail, mendalam dan jelas.

c) Uji konfirmabilitas (confirmability)

Uji konfirmabilitas pada penelitian kualitatif disebut uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif jika hasil penelitian disepakati oleh banyak pihak. Uji konfirmabilitas dengan cara hasil penelitian dihubungkan dengan proses pada saat melakukan penelitian. Uji konfirmabilitas disamakan dengan uji dependabilitas karena pengujiannya bisa dilakukan diwaktu bersamaan.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data yang merujuk pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification).

1) Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal pokok lalu memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

2) Penyajian Data (data display)

Penyajian data merupakan hasil reduksi data yang ada dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca serta dipahami baik keseluruhan maupun bagian-bagian dalam bentuk pernyataan. Penyajian data dapat berupa tabel, grafik maupun bagan dan matriks.

3) Penarikan Kesimpulan (conclusion Drawing/ verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep R.AQU MAYADA

Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari subjek penelitian yakni Kepala Sekolah di R.AQU MAYADA Fokus pada penelitian di bab ini untuk mendeskripsikan gambaran mengenai “Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di R.AQU MAYADA”. Hasil penelitian ini merupakan data-data yang dikumpulkan dari lapangan penelitian melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Identitas informan ialah data yang didalamnya terdapat biodata subjek penelitian yang peneliti pilih dalam pelaksanaan penelitian, yang peneliti anggap dapat memberikan informasi atau data yang berkaitan dengan “Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di R.AQU MAYADA”. dengan perolehan dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti memberikan pertanyaan terbuka kepada informan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Subjek pada penelitian ini berjumlah tiga orang, yakni dua orang guru dan satu orang kepala sekolah.

Definisi Pembelajaran dan Membaca Al-Qur'an

RA mendefinisikan pembelajaran membaca Al-Qur'an sebagai proses pengenalan huruf hijaiyah, makhraj, serta pengembangan kemampuan membaca yang benar sesuai dengan kaidah tajwid. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran membaca Al-Qur'an di RA dilakukan melalui kegiatan yang terstruktur dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Proses pembelajaran dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah secara bertahap melalui metode yang menarik, seperti penggunaan kartu huruf, lagu-lagu edukatif, serta latihan pengucapan yang dipandu langsung oleh guru. Anak-anak diperkenalkan pada pelafalan huruf yang benar melalui contoh makhraj yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga mereka dapat meniru dan mengulangnya dengan baik.

Untuk memperkuat pemahaman, kegiatan pembelajaran dipadukan dengan pembiasaan harian seperti murojaah pagi, di mana anak-anak mengulang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengulangan yang konsisten membantu meningkatkan daya ingat dan melatih keterampilan membaca secara bertahap. Guru juga memberikan bimbingan individual kepada anak yang membutuhkan pendampingan lebih, memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Tujuan Pembelajaran dan Membaca Al-Qur'an

Melalui pendekatan yang ramah anak, berjenjang, dan berorientasi pada perkembangan, pembelajaran membaca Al-Qur'an di RA tidak hanya bertujuan membentuk kemampuan teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini. Dengan

demikian, proses belajar yang dilakukan menjadi fondasi awal agar siswa mampu melanjutkan pembelajaran Al-Qur'an pada jenjang berikutnya dengan lebih percaya diri dan terarah.

Visi dan Misi RAQu Mayada

Visi RA Qur'an Mayada adalah "Membentuk anak shalih dan cinta Al-Qur'an." Visi ini menggambarkan harapan RA untuk menumbuhkan generasi yang berakhlak mulia, memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta mampu menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari sesuai tahap perkembangan anak usia dini.

Sedangkan Misi untuk mewujudkan visi tersebut, RA Qur'an Mayada menyusun misi sebagai berikut:

- 1) Menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini melalui pembiasaan membaca, mendengarkan, dan mengulang bacaan Al-Qur'an setiap hari dalam suasana yang menyenangkan.
- 2) Melaksanakan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara bertahap menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak, sehingga mereka mampu mengenal huruf hijaiyah, makhraj, dan membaca dengan benar.
- 3) Mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam seluruh kegiatan kelas, baik melalui pembiasaan perilaku sehari-hari, cerita teladan, kegiatan bermain, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.
- 4) Menciptakan lingkungan belajar yang religius, aman, dan kondusif, sehingga anak terbiasa berperilaku sopan, disiplin, jujur, dan menghargai sesama sesuai ajaran Islam.
- 5) Membangun kemitraan yang harmonis dengan orang tua, agar pembinaan karakter Qur'ani dapat berlanjut di rumah dan menjadi bagian dari pola asuh keluarga.
- 6) Memberikan keteladanan melalui sikap dan tutur guru, sehingga anak memperoleh contoh yang konkret tentang akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum RAQu MAYADA

Kurikulum Program Qur'ani

Kurikulum Qur'ani pada Raudhatul Athfal (RA) Qur'an Mayada merupakan kurikulum terpadu yang menggabungkan Kurikulum PAUD Nasional (Kurikulum Merdeka PAUD) dengan kurikulum keagamaan RA, serta diperkaya dengan program-program unggulan Qur'ani. Kurikulum ini bertujuan membentuk kecerdasan spiritual, karakter Islami, dan kecintaan anak pada Al-Qur'an.

Kurikulum PAUD Nasional (Kurikulum Merdeka PAUD)

Kurikulum Merdeka PAUD menekankan pembelajaran berbasis bermain, proyek, dan perkembangan anak secara holistik pada enam aspek agama moral, bahasa, motorik, sosial-emosional, kognitif, dan seni. Dalam RA, kurikulum nasional ini diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, seperti:

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah pada aspek bahasa,
- 2) Adab Qur'ani pada aspek moral,
- 3) Aktivitas ibadah pada aspek motorik dan sosial-emosional.

Kurikulum Keagamaan

Kurikulum keagamaan RA berorientasi pada penanaman iman, ibadah, akhlak, serta pengenalan Al-Qur'an sejak usia dini. Komponen kurikulum meliputi:

- 1) Pembiasaan ibadah (wudhu, doa, salat dhuha).
- 2) Pembelajaran akhlak.
- 3) Pengenalan rukun iman dan rukun Islam.
- 4) Pengenalan huruf hijaiyah dan dasar tahsin.
- 5) Storytelling kisah nabi sebagai pembentuk karakter.

Pemanduan Kurikulum Nasional dan keagamaan RA

Dikembangkan dengan pendekatan holistik yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter Islami anak. Pemaduan Kurikulum Nasional dan Keagamaan RA Pemaduan kurikulum menghasilkan model pembelajaran terintegrasi, yaitu menggabungkan standar kompetensi PAUD dengan nilai Islam. Contoh integrasi:

Tabel 1. Implementasi Pembelajaran.

Aspek Kurikulum Merdeka PAUD	Implementasi Qur'ani di RA
Bahasa	Pengenalan huruf hijaiyah, iqra', murajaah
NAM (Nilai Agama Moral)	Adab Qur'ani sehari-hari
Motorik	Gerakan wudhu dan salat
Sosial-emosional	Akhlak berteman dalam kisah Nabi
Seni	Kaligrafi dan mewarnai hijaiyah
Proyek	Tema "Masjid", "Kisah Nabi", "Alam dalam Al-Qur'an"
Kognitif	Menghubungkan ayat sederhana dengan kehidupan

Integrasi ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keterpaduan antara akal, hati, dan perilaku.

Program Unggulan RAQu Mayada

Bina Qur'ani

Program Bina Qur'ani merupakan program unggulan RA yang dirancang untuk menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak usia dini sekaligus melatih kemampuan dasar membaca Al-Qur'an secara bertahap. Program ini menjadi ciri khas lembaga dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan dekat dengan nilai-nilai Qur'ani. Pelaksanaannya berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah, latihan pelafalan huruf sesuai makhraj, serta pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan buku Iqro yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Proses pembelajaran berlangsung dengan metode yang ramah anak, melalui kegiatan bermain sambil belajar, pendampingan individual, keteladanan guru, dan pemberian penguatan positif sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi dalam mengikuti setiap kegiatan.

Dalam program ini, kegiatan inti dilakukan melalui pengenalan huruf dengan bimbingan langsung guru, serta pembelajaran Iqro secara berjenjang yang menyesuaikan kemampuan masing-masing anak. Untuk memperkuat kemampuan membaca, RA menerapkan pembiasaan murojaah pagi di mana anak-anak diajak mengulang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, kegiatan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an dan menyimak bacaan yang benar turut menjadi bagian penting untuk membentuk kepekaan fonetik anak. Program ini juga mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam seluruh aktivitas harian, baik melalui cerita teladan, pembiasaan berdoa, maupun penguatan perilaku sopan, jujur, dan santun sesuai ajaran Islam.

Melalui pelaksanaan Bina Qur'ani, RA berharap anak mampu mengenal huruf hijaiyah dengan benar, membaca Iqro sesuai tahapannya, dan menunjukkan kecintaan pada kegiatan-kegiatan Qur'ani. Selain membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an, program ini juga bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sebagai fondasi awal bagi perkembangan karakter anak. Guru berperan besar dalam keberhasilan program ini dengan memberikan bimbingan yang telaten, menjadi teladan yang baik, serta menciptakan suasana belajar yang religius, aman, dan menyenangkan. Dengan demikian, program Bina Qur'ani menjadi pilar penting dalam mewujudkan tujuan lembaga untuk membangun kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak usia dini dan mempersiapkan mereka memasuki jenjang belajar berikutnya dengan pondasi yang kuat.

Tahfidz Pemula

Program Tahfidz Pemula merupakan salah satu program unggulan RA yang dirancang untuk memperkenalkan hafalan Al-Qur'an kepada anak usia dini melalui pendekatan yang

lembut, bertahap, dan sesuai dengan perkembangan mereka. Program ini bertujuan menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak usia dini sekaligus membiasakan mereka mendengar, mengucapkan, dan menghafal ayat-ayat pendek dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan tahfidz dilakukan melalui metode pengulangan, pembiasaan harian, serta kegiatan menyimak yang membuat anak terbiasa dengan lantunan ayat suci. Anak dibimbing oleh guru untuk menghafal surah-surah pendek dalam Juz 'Amma, dengan urutan yang disesuaikan kemampuan mereka.

Pelaksanaan Tahfidz Pemula tidak bersifat menekan atau memaksa, melainkan dilakukan melalui kegiatan yang alami dan interaktif. Guru membacakan ayat secara perlahan, kemudian anak mengikuti dengan irama yang mudah diingat. Kegiatan murojaah atau pengulangan hafalan dilakukan setiap pagi untuk memperkuat hafalan dan memastikan anak tetap mengingat surah yang telah dipelajari. Selain itu, anak juga dibiasakan mendengarkan murattal yang sesuai, sehingga mereka terbiasa dengan bacaan yang benar dan tartil. Untuk menjaga semangat anak, guru memberikan penguatan positif berupa pujian, stiker, atau apresiasi sederhana setiap kali mereka menunjukkan kemajuan.

Program Tahfidz Pemula tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Guru memberikan keteladanan dalam sikap dan tutur kata, serta mengintegrasikan pesan moral dari surah-surah yang dihafalkan ke dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, anak tidak hanya mampu mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Melalui program ini, RA berupaya menciptakan suasana religius yang hangat dan penuh kasih sayang, serta menyiapkan fondasi awal yang kuat bagi anak untuk melanjutkan tahfidz pada jenjang berikutnya secara lebih terarah.

Fun Hijaiyah

Program Fun Hijaiyah merupakan salah satu program unggulan RA yang dirancang untuk mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak usia dini dengan cara yang menyenangkan, interaktif, dan kreatif. Program ini bertujuan menumbuhkan ketertarikan anak terhadap huruf-huruf Al-Qur'an sejak awal, sehingga mereka dapat mengenal, membaca, dan menghafal huruf hijaiyah dengan mudah. Kegiatan Fun Hijaiyah memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti kartu huruf, puzzle, papan tulis interaktif, dan permainan edukatif yang dirancang khusus untuk anak-anak. Penggunaan media ini tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga membantu anak memahami bentuk huruf, cara membaca, dan melatih koordinasi antara visual, audio, dan motorik.

Pelaksanaan Fun Hijaiyah dilakukan secara berjenjang, dimulai dari pengenalan huruf secara individu, latihan pelafalan sesuai makhraj, hingga penggabungan huruf menjadi suku kata sederhana. Anak-anak belajar sambil bermain, misalnya melalui permainan mencocokkan huruf, menyusun huruf menjadi kata, atau bernyanyi dengan lagu hijaiyah, sehingga mereka tetap antusias dan aktif selama proses belajar. Guru memberikan bimbingan secara langsung, mencontohkan pelafalan yang benar, serta memberikan penguatan positif agar anak merasa percaya diri dan termotivasi untuk mengulang materi.

Program Fun Hijaiyah tidak hanya berfokus pada kemampuan mengenal huruf, tetapi juga membentuk fondasi awal bagi keterampilan membaca Al-Qur'an yang lebih lanjut. Selain itu, kegiatan ini membantu anak menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan membiasakan mereka belajar dalam suasana yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Dengan metode yang kreatif dan interaktif, Fun Hijaiyah menjadi sarana efektif bagi RA untuk menyiapkan anak usia dini menguasai huruf hijaiyah secara optimal dan membangun minat belajar Al-Qur'an sejak awal.

Metode Pembelajaran

Talaqqi (anak membaca langsung di hadapan guru)

Talaqqi merupakan satu dari sekian metode yang diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran. Metode ini dipraktikkan dengan cara mempertemukan guru dan siswa secara langsung (face to face). Talaqqi ini adalah salah satu metode mengajar peninggalan Nabi Muhammad dan terus menerus dilakukan oleh orang-orang setelah beliau: para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, bahkan hingga para ulama pada zaman sekarang. Talaqqi sendiri berasal dari bahasa arab yaitu dari kata Laqqa-Yulaqqi-Talqiyyan yang artinya menyampaikan, atau dari kata Talaqqa-Yatalaqqi Talaqqiyan yang juga memiliki arti menyampaikan. Terkait proses pembelajaran Al-Qur'an, Talaqqi artinya belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana penjelasan tersebut, maka penerapannya adalah pertama seorang guru membaca atau menyampaikan bacaan hijaiyah di depan siswa-siswa sementara para siswa tersebut menyimak (mendengarkan) nya. Kedua siswa yang membaca di depan guru untuk kemudian guru tersebut membenarkan jika ada kesalahan dalam bacaan sang siswa.

Metode Iqra

Metode Iqra' adalah suatu metode membaca al Quran yang menekankan langsung pada latihan membaca Buku panduan Iqro' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode ini disusun oleh Ustadz As'ad Humam di Yogyakarta pada tahun 1983-1988 hingga pada tahun 1991, Menteri Agama RI saat

itu Prof. Munawir Syadzali meresmikan metode ini sebagai metode membaca Al-Qur'an yang berlaku di seluruh Indonesia. Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. ditambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa.

Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an. Metode Iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja dan lebih bersifat individual.

Metode Flash Card

Metode yang memiliki tujuan untuk memudahkan seseorang dalam menghafal huruf hijaiyah. Susila dan Riyana dalam bukunya Media Pembelajaran menyatakan bahwa flash card merupakan media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran sekitar 25x30 cm. Gambar tersebut bisa berupa handmade ataupun berupa foto, atau juga dengan memanfaatkan gambar atau foto yang sudah ada, kemudian ditempelkan pada lembaran flash card. Pendapat berbeda diutarakan oleh Arsyad dalam bukunya Media Pembelajaran tentang ukuran dari flash card yakni 8x12 atau disesuaikan dengan jumlah siswa yang dihadapi, apabila banyak maka menggunakan flash card yang lebih besar sedangkan apabila sedikit maka menggunakan flash card yang kecil. Metode flash card ini implementasinya dalam implementasinya lebih memiliki tendensi untuk digunakan pada anak kecil.

Hal ini dikarenakan anak kecil dapat lebih cepat menghafal ketika melihat visual atau gambar yang berada di depannya. Aplikasi dari metode flash card ini cukup sederhana, yakni hanya dengan menunjukkan gambar dengan seseorang. Gambar tersebut berisikan salah satu huruf hijaiyah dengan satu foto atau gambar agar mudah dihafalkan.

Adapun keunggulan dari metode flash card ini sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an sebagaimana berikut :

- 1) Metode ini merupakan metode yang menyenangkan karena selain siswa dituntut untuk menghafalkan huruf hijaiyah, siswa dapat menikmati gambar yang ada dan pastinya gambar tersebut sangat membantu dalam daya ingat siswa.
- 2) Menurut penulis, metode ini adalah metode yang unik dan cepat untuk mengenal huruf hijaiyah bagi anak kecil.

Pembiasaan Harian (Murojaah Pagi)

Kegiatan pembelajaran baca Iqro pada anak usia dini dilaksanakan dengan mengutamakan pembiasaan positif, kedisiplinan, serta penguatan karakter religius. Salah satu metode yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan ini adalah Pembiasaan Harian (Murojaah Pagi). Metode tersebut menjadi bagian penting dari rutinitas kelas untuk membantu siswa menguatkan pengenalan huruf hijaiyah dan meningkatkan kemampuan membaca.

Murojaah pagi dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran inti dimulai, dengan durasi sekitar 5–10 menit. Kegiatan diawali dengan pembacaan doa dan penciptaan suasana kelas yang kondusif. Setelah itu, siswa diarahkan untuk mengulang bacaan huruf hijaiyah, suku kata, atau halaman Iqro yang telah dipelajari sebelumnya. Pengulangan dilakukan secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan secara individual untuk memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan berlatih. Aktivitas ini dikemas dengan cara yang menarik melalui penggunaan irama, gerakan tangan, dan penguatan positif agar anak tetap antusias. Melalui pembiasaan ini, anak-anak terbantu dalam memperkuat ingatan dan meningkatkan kelancaran membaca. Bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan tambahan berupa contoh pelafalan yang benar dan pendampingan lebih dekat. Setiap perkembangan yang dicapai oleh anak diberikan apresiasi untuk mendorong motivasi belajar.

Penerapan metode murojaah pagi menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca Iqro. Siswa menjadi lebih cepat mengenal huruf hijaiyah, lebih percaya diri dalam membaca, dan lebih disiplin mengikuti pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini membantu membangun suasana belajar yang religius, tertib, dan menyenangkan. Secara keseluruhan, pembelajaran baca Iqro yang dipadukan dengan kebiasaan murojaah pagi mampu memberikan dukungan optimal terhadap perkembangan anak usia dini. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Evaluasi

Penilaian Harian (Catatan Guru)

Evaluasi pembelajaran pada anak usia dini di RA dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian harian yang dicatat oleh guru. Penilaian ini mencakup berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari kemampuan membaca huruf hijaiyah, pelafalan, hafalan Al-Qur'an, hingga perilaku dan keterampilan sosial di kelas. Guru mencatat setiap kemajuan maupun kesulitan yang ditemui anak selama proses belajar, sehingga catatan tersebut menjadi sumber data yang akurat untuk mengetahui perkembangan individu. Dengan menggunakan penilaian harian, guru dapat melakukan intervensi secara cepat, memberikan bimbingan tambahan pada anak yang

membutuhkan, serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif. Selain itu, catatan harian juga memungkinkan guru untuk memantau konsistensi anak dalam mengikuti kegiatan, mengidentifikasi pola kesalahan, dan menilai tingkat pencapaian kompetensi secara bertahap. Metode evaluasi ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga penilaian menjadi lebih menyeluruh dan mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

Penilaian Tahap (kenaikan Iqra)

Evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini di RA dilakukan melalui penilaian tahap kenaikan Iqro, yang menjadi indikator utama pencapaian kemampuan membaca huruf hijaiyah dan suku kata. Setiap anak dinilai berdasarkan penguasaan materi pada setiap lembar atau halaman Iqro sebelum diperbolehkan melanjutkan ke halaman berikutnya. Penilaian ini dilakukan secara berkala oleh guru dengan memperhatikan kelancaran membaca, ketepatan pelafalan sesuai makhraj, serta pemahaman dasar bacaan yang telah dipelajari. Hasil penilaian tahap kenaikan Iqro dicatat dan digunakan sebagai dasar untuk memberikan bimbingan tambahan kepada anak yang mengalami kesulitan, sekaligus memastikan bahwa setiap siswa menguasai materi secara menyeluruh sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Metode evaluasi ini membantu guru memantau perkembangan membaca anak secara sistematis, meningkatkan akurasi bacaan, dan menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam membaca Al-Qur'an, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan efektif.

Portofolio Perkembangan Anak

Evaluasi perkembangan anak usia dini di RA juga dilakukan melalui penilaian portofolio, yaitu pengumpulan berbagai hasil karya dan catatan perkembangan anak selama proses pembelajaran. Portofolio mencakup rekaman aktivitas harian, hasil murojaah, latihan membaca Iqro, gambar, proyek kecil, serta catatan guru mengenai kemajuan dan kesulitan anak. Penilaian ini memungkinkan guru untuk menilai kemampuan anak secara holistik, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik. Dengan menggunakan portofolio, guru dapat memantau perkembangan individu anak secara berkesinambungan, melihat progres jangka panjang, serta memberikan intervensi atau bimbingan yang tepat sesuai kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, portofolio menjadi dokumentasi yang dapat digunakan untuk menunjukkan pencapaian anak kepada orang tua, sehingga orang tua dapat terlibat dalam mendukung proses belajar anak di rumah. Metode evaluasi ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan anak dan menjadi alat penting dalam perencanaan pembelajaran yang lebih efektif dan personal.

Wawancara Guru

Menilai bukan hanya hasil, tetapi konsistensi anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengamati sejauh mana anak berpartisipasi aktif, mengulang materi yang telah dipelajari, dan menunjukkan ketekunan dalam proses belajar sehari-hari. Dengan menekankan konsistensi, guru dapat mengenali pola perkembangan anak, mengidentifikasi kesulitan yang mungkin muncul, serta memberikan bimbingan yang tepat waktu. Penilaian yang berfokus pada konsistensi juga membantu menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik pada anak, sehingga mereka tidak hanya menguasai materi, tetapi juga terbiasa membangun kebiasaan belajar yang baik sejak usia dini.

Strategi Dan Implementasi Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Pembelajaran Bertahap

1) Strategi

Pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, harakat, suku kata, kata, hingga ayat. Anak diberikan materi yang sederhana terlebih dahulu sebelum naik ke level berikutnya agar tidak terbebani. Pengenalan dilakukan melalui aktivitas kinestetik, seperti menulis huruf di berbagai media dan menggunakan papan hijaiyah. Pendekatan ini memadukan gerakan fisik dengan pembelajaran visual, sehingga anak tidak hanya melihat bentuk huruf, tetapi juga merasakan dan mengulanginya melalui gerakan tangan mereka sendiri. Aktivitas menulis di media yang beragam, seperti kertas, papan tulis, atau papan pasir, membantu anak mengembangkan koordinasi mata dan tangan serta memperkuat daya ingat bentuk huruf. Dengan metode kinestetik ini, proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan, anak lebih mudah memahami huruf hijaiyah, dan kemampuan membaca serta menulis Al-Qur'an dapat berkembang secara bertahap sesuai tahap perkembangan usia dini. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri karena anak dapat melihat hasil tulisan mereka sendiri dan merasakan kemajuan secara langsung.

2) Implementasi

- a) Guru mengenalkan huruf hijaiyah menggunakan kartu bergambar atau papan magnetik.
- b) Setelah huruf dikenali, guru memperkenalkan harakat dasar seperti fathah, kasrah, dan dhammah.
- c) Anak berlatih membaca suku kata (ba-bi-bu), kemudian membaca kata pendek, dan akhir ayat sederhana.

- d) Guru menggunakan lembar evaluasi perkembangan untuk menentukan kapan anak bisa naik tahap berikutnya.
- e) Anak tidak dipaksa naik materi sebelum menguasai tahap sebelumnya (mastery learning).

3) One-on-One Learning

a) Strategi

Mengutamakan interaksi langsung antara guru dan anak untuk memastikan bacaan anak diperbaiki secara tepat, lembut, dan personal. Guru Qur'an membimbing anak secara individual untuk menghindari kesalahan baca yang terbawa hingga usia lebih besar. Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan perhatian khusus kepada setiap anak, memantau pelafalan huruf, suku kata, dan ayat yang sedang dipelajari, serta langsung melakukan koreksi jika ditemukan kesalahan. Dengan bimbingan individual, anak dapat belajar dengan ritme yang sesuai kemampuan mereka, merasa lebih percaya diri, dan memperoleh kesempatan untuk mengulang materi sebanyak yang dibutuhkan. Metode ini juga mencegah terbentuknya kebiasaan membaca yang keliru, sehingga pondasi membaca Al-Qur'an anak tetap kuat dan akurat sejak usia dini. Selain meningkatkan kualitas bacaan, pendekatan individual ini turut menumbuhkan kedekatan emosional antara guru dan anak, menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan mendukung perkembangan keterampilan membaca secara optimal.

b) Implementasi

- i. Setiap anak mendapatkan sesi 5–10 menit membaca langsung di hadapan guru.
- ii. Guru memperbaiki kesalahan secara langsung dan perlahan, mencontohkan bacaan yang benar.
- iii. Guru mencatat huruf atau harakat yang masih salah untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.
- iv. Anak yang cepat menangkap diberi tantangan lebih, sedangkan anak yang lambat diberi pengulangan.
- v. Proses ini dilakukan rutin setiap hari atau minimal 3 kali seminggu agar progres lebih cepat.

4) Pembelajaran Berbasis Bermain

a) Strategi

Menggunakan kegiatan bermain yang menyenangkan sebagai media pembelajaran agar anak tidak merasa bosan dan lebih cepat mengenali huruf dan bunyi. Observasi menunjukkan bahwa guru sering menggunakan berbagai permainan

edukatif untuk memperkenalkan huruf hijaiyah kepada anak usia dini, antara lain permainan “tebak huruf”, “cari huruf dalam gambar”, dan “susun kata hijaiyah”. Permainan-permainan ini dirancang agar anak belajar sambil bermain, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Dalam permainan “tebak huruf”, anak diminta menebak huruf yang ditunjukkan atau disebutkan guru, sehingga mereka dilatih mengenali bentuk dan suara huruf secara cepat. Pada permainan “cari huruf dalam gambar”, anak diajak menemukan huruf yang tersembunyi dalam ilustrasi, sehingga kemampuan observasi, konsentrasi, dan pengenalan huruf meningkat. Sedangkan permainan “susun kata hijaiyah” membantu anak memahami bagaimana huruf digabung menjadi kata sederhana, sekaligus melatih koordinasi tangan-mata dan keterampilan menulis. Melalui penggunaan media permainan ini, guru tidak hanya mengajarkan huruf hijaiyah, tetapi juga menumbuhkan minat belajar, kreativitas, dan antusiasme anak, sehingga pembelajaran membaca Al-Qur’an menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

b) Implementasi

- i. Guru membuat permainan seperti puzzle huruf hijaiyah, kartu tebak huruf, atau “pasangkan huruf dengan suaranya”.
- ii. Pembelajaran dimulai dengan 10 menit bermain edukatif, lalu 10–15 menit membaca Al-Qur’an.
- iii. Guru menggunakan nyanyian huruf hijaiyah, tepuk huruf, atau permainan gerak untuk membangun suasana positif.
- iv. Anak diberi reward seperti stiker atau bintang untuk meningkatkan motivasi.
- v. Kegiatan bermain disesuaikan dengan usia anak sehingga tetap efektif dan terkontrol.

5) Program Orang Tua

a) Strategi

Melibatkan orang tua secara aktif dalam membantu pembelajaran membaca Al-Qur’an di rumah agar proses lebih konsisten dan berkelanjutan. Observasi menunjukkan bahwa RA menyediakan parent-guide sebagai sarana bagi orang tua untuk mendukung pembelajaran Al-Qur’an anak di rumah. Parent-guide ini berisi panduan lengkap mengenai metode belajar, tahapan pengenalan huruf hijaiyah, latihan membaca Iqro, serta tips membimbing anak dalam kegiatan hafalan dan murojaah sehari-hari. Dengan adanya panduan ini, orang tua dapat berperan aktif dalam memperkuat materi yang telah

dipelajari anak di sekolah, memberikan bimbingan yang konsisten, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di rumah. Parent-guide juga membantu orang tua memahami kemampuan dan kebutuhan setiap anak, sehingga interaksi belajar menjadi lebih efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui dukungan orang tua yang terarah, program pembelajaran Al-Qur'an di RA tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi berlanjut di rumah, sehingga anak memperoleh penguatan secara berkelanjutan dan pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat tertanam lebih kuat sejak usia dini.

b) Implementasi

- i. Sekolah mengadakan pelatihan kecil bagi orang tua tentang cara mendampingi anak membaca Al-Qur'an dengan benar.
- ii. Guru memberikan lembar latihan harian agar anak mengaji 5–10 menit di rumah.
- iii. Orang tua diminta mengirim video pendek bacaan anak sebagai laporan perkembangan.
- iv. Disediakan buku penghubung untuk mencatat kegiatan mengaji anak di rumah.
- v. Orang tua diajak melakukan program “One Surah a Week”, yaitu membaca satu surat pendek setiap minggu bersama anak.
- vi. Guru menjaga komunikasi rutin melalui grup WhatsApp yang berisi tips membaca dan motivasi untuk orang tua.

Faktor Penghambat Dan Solusi Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Faktor Penghambat

1) Perbedaan Kemampuan Anak

Salah satu faktor penghambat dalam belajar membaca Al-Qur'an pada anak usia dini adalah perbedaan kemampuan setiap anak, di mana terdapat anak yang belajar dengan cepat sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan menguasai materi. Perbedaan ini mencakup kecepatan mengenal huruf hijaiyah, kemampuan pelafalan makhras, serta daya ingat dalam menghafal suku kata atau ayat pendek. Kondisi tersebut memerlukan perhatian dan strategi pembelajaran yang berbeda-beda agar setiap anak dapat berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Guru dituntut untuk melakukan pendekatan individual, memberikan bimbingan tambahan, dan menyesuaikan metode pengajaran sehingga anak yang lambat tidak tertinggal, sementara anak yang cepat tetap mendapatkan tantangan yang memadai. Faktor perbedaan kemampuan ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dan kesabaran dalam proses

pembelajaran, serta perlunya evaluasi berkelanjutan untuk memastikan setiap anak dapat mencapai kemajuan yang optimal sesuai tahap perkembangannya.

2) Dukungan Orang Tua yang Kurang Merata

Salah satu kendala yang ditemukan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak usia dini adalah dukungan orang tua yang kurang merata, karena tidak semua keluarga memiliki budaya membaca Al-Qur'an di rumah. Beberapa anak memperoleh bimbingan rutin dari orang tua, sehingga pembelajaran di RA dapat diperkuat melalui latihan dan murojaah di rumah. Namun, anak lain kurang mendapatkan pendampingan atau kesempatan untuk membaca Al-Qur'an secara konsisten, sehingga perkembangan membaca mereka cenderung lebih lambat dibanding teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada proses di sekolah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak. Perbedaan dukungan dari keluarga menuntut guru untuk melakukan pendekatan individual, memberikan panduan kepada orang tua, dan menciptakan strategi penguatan pembelajaran di kelas agar setiap anak tetap dapat mengikuti perkembangan sesuai tahap kemampuannya.

3) Keterbatasan Waktu Belajar di RA

Durasi kegiatan di RA relatif singkat, anak hanya memiliki waktu terbatas untuk fokus pada pembelajaran membaca, hafalan, dan pengenalan huruf hijaiyah. Hal ini menjadi tantangan, terutama bagi anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai materi atau yang baru memulai belajar membaca Al-Qur'an. Keterbatasan waktu juga membatasi kesempatan guru untuk melakukan pembimbingan individual secara optimal bagi setiap anak. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, seperti memanfaatkan metode pembiasaan harian, kegiatan interaktif yang menyenangkan, serta mengoptimalkan waktu murojaah pagi agar anak dapat tetap mengulang materi yang telah dipelajari. Meskipun waktu di RA terbatas, perencanaan yang tepat dan dukungan dari orang tua di rumah dapat membantu anak mencapai perkembangan membaca Al-Qur'an secara bertahap dan maksimal.

4) Konsentrasi Anak yang Masih Terbatas Pada Usia Dini

Anak-anak pada usia dini cenderung mudah teralihkannya dan memiliki rentang fokus yang pendek, sehingga mereka membutuhkan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik agar tetap terlibat aktif. Konsentrasi yang terbatas dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menyerap materi, mengingat huruf hijaiyah, dan melafalkan bacaan dengan benar. Oleh karena itu, guru perlu mengatur kegiatan secara

singkat namun berulang, memadukan permainan edukatif, gerakan kinestetik, dan pendekatan multisensori agar anak tetap fokus dan termotivasi. Selain itu, pemberian penguatan positif dan pujian secara berkala dapat membantu anak mempertahankan perhatian dan meningkatkan minat belajar. Meskipun keterbatasan konsentrasi merupakan hal alami pada usia dini, strategi pengajaran yang tepat dapat memaksimalkan waktu belajar dan memastikan setiap anak dapat mencapai perkembangan membaca Al-Qur'an secara optimal.

Solusi RAQu

1) Penambahan Jam Khusus Pembelajaran Qur'an

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini adalah melalui penambahan jam khusus pembelajaran Qur'an di RA. Penambahan waktu belajar ini bertujuan memberikan kesempatan lebih luas bagi anak untuk mengenal huruf hijaiyah, melafalkan bacaan, serta menghafal ayat-ayat pendek dengan lebih mendalam. Dengan adanya jam khusus, guru dapat melaksanakan bimbingan secara lebih fokus, melakukan pembiasaan harian seperti murojaah, serta memberikan bimbingan individual bagi anak yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Penambahan jam ini juga memungkinkan kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap dan menyenangkan, dengan metode interaktif, permainan edukatif, dan pendekatan kinestetik yang sesuai usia. Melalui pengaturan waktu yang lebih memadai, anak memiliki peluang untuk mengulang materi, memperkuat hafalan, dan membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an secara konsisten, sehingga fondasi pembelajaran Qur'an sejak usia dini menjadi lebih kuat dan terarah.

2) Komunikasi Intensif dengan Orang Tua Melalui Grup Kelas

Melalui grup, guru secara rutin menyampaikan informasi mengenai materi yang dipelajari, perkembangan kemampuan membaca, hafalan, serta catatan khusus terkait anak. Komunikasi intensif memungkinkan orang tua untuk terlibat aktif dalam proses belajar, memberikan bimbingan di rumah, dan menindaklanjuti arahan guru secara konsisten. Selain itu, grup kelas juga menjadi media untuk berbagi tips, jadwal murojaah, serta kegiatan belajar yang dapat dilakukan di rumah sehingga pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya terjadi di RA, tetapi berkelanjutan di lingkungan keluarga. Pendekatan ini membantu menciptakan sinergi antara guru dan orang tua, meningkatkan pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anak, serta mendorong perkembangan membaca Al-Qur'an secara lebih optimal dan menyeluruh.

3) Pendekatan Individual Bagi Anak yang Lambat Belajar

Anak-anak memiliki kemampuan belajar yang berbeda, sehingga beberapa anak membutuhkan perhatian dan bimbingan lebih intensif agar dapat mengikuti materi yang diajarkan. Dengan pendekatan individual, guru dapat menyesuaikan metode, tempo, dan materi sesuai kebutuhan masing-masing anak, memberikan pengulangan yang cukup, serta langsung melakukan koreksi terhadap kesalahan baca yang muncul. Strategi ini membantu anak yang lambat belajar merasa lebih percaya diri, termotivasi, dan tidak tertinggal dibanding teman-temannya. Selain itu, pendekatan individual memungkinkan guru memantau perkembangan anak secara lebih mendalam, memberikan umpan balik yang tepat waktu, dan memastikan setiap anak mencapai kompetensi membaca Al-Qur'an secara optimal sesuai tahap perkembangannya.

4) Pelatihan Guru Qur'an Berkala untuk Meningkatkan Kompetensi Metodologis

Salah satu upaya RA dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini adalah melalui pelatihan guru Qur'an secara berkala untuk meningkatkan kompetensi metodologis. Pelatihan ini mencakup teknik pengajaran membaca Al-Qur'an, pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan makhras yang benar, metode tahfidz, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Dengan pelatihan rutin, guru memperoleh pembaruan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan secara efektif di kelas, sehingga proses belajar menjadi lebih sistematis, menarik, dan sesuai kebutuhan anak. Pelatihan juga membekali guru dengan kemampuan untuk melakukan pembimbingan individual, menyesuaikan metode dengan tingkat kemampuan anak, dan menggunakan media pembelajaran kreatif agar anak tetap termotivasi. Melalui peningkatan kompetensi metodologis guru secara berkelanjutan, RA dapat memastikan kualitas pengajaran Al-Qur'an lebih optimal, mendorong perkembangan membaca dan hafalan anak, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan produktif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak usia dini di RA, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) RA menerapkan pendidikan Qur'ani secara menyeluruh melalui visi-misi, kurikulum bertahap, metode talaqqi, metode bermain, dan evaluasi berkala. Anak dibiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari, mengenal huruf hijaiyah, membaca Iqro, serta

mengikuti program tahfidz dan Fun Hijaiyah, dengan penilaian melalui catatan harian, portofolio, dan kenaikan Iqro.

- 2) Strategi dan implementasi pembelajaran mencakup pembelajaran bertahap, pendampingan individual bagi anak yang lambat belajar, penggunaan permainan edukatif untuk meningkatkan konsentrasi dan minat belajar, serta keterlibatan orang tua melalui parent-guide dan komunikasi rutin via grup kelas.
- 3) Hambatan utama yang ditemui meliputi perbedaan kemampuan anak, keterbatasan waktu belajar di RA, dan dukungan orang tua yang tidak merata. Solusi yang diterapkan mencakup penambahan jam khusus pembelajaran Al-Qur'an, komunikasi intensif dengan orang tua, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkala, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif, menyenangkan, dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abror, I. (2022). Metode pembelajaran Al-Qur'an: Kumpulan metode-metode belajar huruf Al-Qur'an. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Aini, N., Masruddin, & Sahrahman, dkk. (2022). Pelatihan penggunaan metode pembelajaran Al-Qur'an untuk guru TPA. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i2.412>
- Aisyah, S. (2014). Pembelajaran PAUD berbasis pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta.
- Arsyad, A. (2011). Metode pembelajaran bahasa Arab dan Al-Qur'an. Jakarta: Kencana.
- Badan Ekonomi Kreatif. (2021). Ekonomi kreatif: Rencana pengembangan ekonomi kreatif Indonesia 2025. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Dalman. (2013). Keterampilan membaca. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Epstein, J. (2011). School, family, and community partnerships. Westview Press.
- Erni. (n.d.). Upaya meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui permainan kartu huruf pada anak usia dini. Al Banin: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Diakses November 2025, dari https://jurnal.staip.ac.id/index.php/albanin/article/view/1234?utm_source=chatgpt.com
- Haryati, H., Supardi Widodo, Radjiman Ismail, & Natsir Mahmud, M. (2023). Pembelajaran di Raudatul Athfal (RA) TAUD SAQU Cahaya Hati Halmahera Selatan. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(6), 166–174.
- Hasan, M. (2015). Evaluasi pembelajaran untuk PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hidayati, N. (2018). Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam. Jakarta: Kencana.
- Latif, M., Zulela, & Hikmawati. (2016). Orientasi baru pendidikan anak usia dini. Jakarta: Kencana.
- Mansur. (2011). Pendidikan anak usia dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Montolalu, B. E., dkk. (2009). Bermain dan kreativitas. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mursi, M. S. (2001). Pendidikan anak dalam Islam. Jakarta: Amal Bakti Press.
- Nasution, H. (1986). Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. Jakarta: UI Press.
- Nurul Aini, Masruddin, & Sahrahman, dkk. (2022). Pelatihan penggunaan metode pembelajaran Al-Qur'an untuk guru TPA. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i2.412>
- Rahim, F. (2008). Pengajaran membaca di sekolah dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, A. (2020). Pendidikan Al-Qur'an anak usia dini. Bandung: Alfabeta.
- Rettalina, & Prima Aulia. (2020). Studi literatur meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak dengan metode Al Jawarih. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(3).
- Suarjiono, Y. N. (2013). Konsep dasar PAUD. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). Metode penelitian pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2013). Konsep dasar PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, A. (2017). Metode pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini. Jakarta: Kencana.
- Syarfina, S., Yetti, E., & Fridani, L. (2018). Pemahaman guru prasekolah Raudhatul Athfal tentang kesiapan sekolah anak. JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini, 12(1), 153–163. <https://doi.org/10.21009//JPUD.121.13>
- Tafsir, A. (2012). Ilmu pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, M., & Mustofa, A. (n.d.). Belajar dan pembelajaran: Pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pengembangan nasional (hlm. 18).
- Umar, H., & Halim. (2016). Pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Vygotsky, L. (1978). Mind in society. Harvard University Press.